BAB III
GAMBARAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DARI KELUARGA PRA SEJAHTERA DI SMAN 1 PANDEGLANG

A. Gambaran Profil Responden

Asessmen menurut Gantina adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterprestasikan data atau informasi tentang peserta didik dan lingkungannya. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat gambaran berbagai kondisi individu dan lingkungannya sebagai dasar pengembangan program layanan konseling yang sesuai kebutuhan[1].

Assesmen saya lakukan pada masing-masing klien sebanyak satu kali yaitu pada hari Sabtu 01 Oktober 2016 dengan metode konseling kelompok, kegiatan ini dilakukan pada jam 10:00 di ruang BK SMAN 1 Pandeglang.

Setelah saya dipertemukan dengan klien, saya memberikan sedikit pengertian tentang proses konseling dan menanyakan kesiapan klien apakah klien siap untuk menjadi objek penelitian dan siap menjaga privasi temannya sesama objek penelitian. Setelah itu ketika klien siap dan mau menjadi objek penelitian klien datang sendiri ketempat yang sudah disepakati sebelumnya saat pertemuan pertama dengan peneliti.

PAL, DF, dan IY menurut informasi dari Gunawan berasal dari keluarga pra sejahtera. Tapi saya mengangap mereka semua pada

---

[1] Gantina Komalasari, dkk, *Assesmen Teknik Nontest dalam Persepektif BK Komperhensif*, (Permata Putri Media, 2011), P.17

dasarnya adalah siswa yang baik. Ini merupakan aplikasi dari metode *client centered* yang bertujuan menciptakan iklim yang kondusif dalam membantu klien untuk menjadi seseorang yang berfungsi penuh.

Untuk menimbulkan kenyamanan tersebut, pada awal pertemuan ini Peneliti menggunakan teknik attending, empati, refleksi, diam, dorongan minimal, refleksi perasaan, close question, memberi nasihat, dan menyimpulkan.

Beberapa teknik konseling yang saya aplikasikan itu bermaksud untuk mengeksplor masalah yang ada dalam diri klien agar klien dapat memahami masalah yang sebenarnya. Peneliti melakukan tekhnik empati agar peneliti dapat masuk kedalam permasalahan klien sehinga peneliti dapat merefleksikannya dengan baik. Karena dalam praktiknya teknik *client centered* bertujuan agar klien puas dengan pertemuan pertemuan pertama sehingga klien datang untuk kedua atau ketiga kalinya.

Contoh attending yang saya lakukan: *Attending*: bagaimana kabarnya anda hari ini? (dengan ekspresi santai dan ceria). Dalam hal ini saat saya mendengarkan cerita para klien, sesekali saya memberikan movasi tanpa mengusik sisi perokonomian keluarga klien.

Dalam pencapaian hal tersebut saya melakukan usaha memahami hal-hal baik dalam diri klien dengan cara mengeksplor masalah tentang diri klien terlebih dahulu dengan menanyakan hal-hal yang bersangkutan dari klien misalnya dengan melakukan *open question* guna menciptakan suasana yang nyaman dan harmonis antara klien dan saya sebagai peneliti.

Contoh *open question*, saya bertanya: ada kejadian apa hari? nampaknya kamu hari ini terlihat begitu lemas?

Saya juga menggunakan teknik dorongan minimal yaitu dengan meminta klien melanjutkan ceritanya dengan mengatakan: lalu? terus? bagaimana? Atau, dengan menggunakan teknik diam, yaitu peneliti mendengarkan penjelasan klien.

Selama dalam proses penciptaan situasi yang harmonis saya juga menerapkan sikap yang ramah sehingga klien merasa didengarkan dan dihargai. Dalam hal ini saya selalu berdiri tegak agak condong ke klien dan aktif penuh perhatian agar peneliti dapat mengeksplor masalah dengan baik.

Sikap *attending* ini dibarengi dengan sikap empati yang dalam penelitian merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki, karena dalam prakteknya menciptakan situasi yang harmonis antara klien dan peneliti tidaklah mudah, butuh proses adaptasi yang baik antara peneliti dan klien karena setiap klien mempunyai karakter yang berbeda mempunyai cara adaptasi yang berbeda. Karena itu sikap attending ini harus benar-benar dikuasai oleh peneliti agar memudahkan peneliti dalam proses pencarian data.

Untuk menunjukkan empati, saya mengatakan, “Mungkin jika saya ada di posisi kamu saya juga akan merasakan hal yang sama, saya bisa memahami apa yang anda fiqirkan.”

Sebagaimana telah dijelaskan dalam kerangka teori ciri-ciri *client centered* sebagai berikut: (1) Keterbukaan terhadap pengalaman perlu memandang kenyataan tanpa harus merubah bentuk supaya sesuai dengan struktur diri yang tersusun lebih dahulu.

Dalam hal ini peneliti melakukan eksplor masalah agar klien memiliki kesadaran atas dirinya sendiri pada saat sekarang dan kesanggupan mengalami dirinya dengan cara yang baru. dalam proses

ini peneliti sudah dapat menciptakan situasi yang harmonis dengan kliennya karena pada saat ini harus sudah tercipta rasa percaya antara klien dan peneliti sehinga saya bisa dengan bebas mengeksplor masalah yang dihadapi klien.

Untuk mengeksplorasi pengalaman klien, saya mengatakan: saya terkesan dengan penglaman anda sebagai siswa yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anda, namun saya ingin memahami lebih jauh tentang pengalaman tersebut dan pengaruhnya terhadap pendidikan anda.

Untuk mengeksplorasi perasaan, saya mengajukan pertanyaan: Bisakah anda menjelaskan apa perasaan bingung dalam situasi keluarga yang dimaksudkan?

Untuk mengeksplorasi pikiran, saya mengatakan: saya yakin anda dapat menjelaskan tentang ide anda tentang sekolah sambal membantu perokonomian keluarga.

Teknik lain yang digunakan adalah refleksi, yaitu dengan mengomentasi cerita klien dengan mengatakan: nampaknya anda benar-benar siswa yang pekerja keras. Atau menangkap pesan utama dengan mengatakan: adakah yang anda rasakan ketika ketika fiqiran dan kemauan anda tidak sejalan? Di sela-sela cerita klien, saya juga menyimpulkan: jadi Anda akan terus memotivasi diri saya sendiri agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi!!

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat memudahkan saya untuk menciptakan situasi yang harmonis dalam melakukan proses konseling. Hal ini adalah salah faktor penting karena dalam proses pencarian data akan lebih mudah jika klien sudah merasa percaya dan nyaman.

Pada pertemuan pertama atau *assesment* ini, tujuan saya adalah mengali informasi tentang latar belakang keluarga siswa dan kondisi keluarganya sehari-hari. Hasilnya diperoleh data sebagai berikut:

1. PAL

PAL merupakan anak pertama dari empat lima bersodara. PAL tinggal bersama orang tuanya di Kp. Cikiray Pandeglang. PAL lahir dipandeglang 14 Juni 1999. PAL merupakan siswa SMAN 1 Pandeglang kelas XII IPS 3. Riwayat pendidikan PAL antara lain, TK Kartika, SDN Pandeglang 4, MTSN 1 Model Pandeglang, SMAN 1 Pandeglang. PAL memiliki moto hidup "Hidup adalah pemberian Allah". Orang tua PAL adalah seorang wiraswasta dengan penghasilan perbulan 850.000[2].

Pada saat saya melakukan wawancara dengan PAL awalnya dia merasa bahwa dirinya adalah siswa yang kekurangan dibandingkan dengan siswa yang lainnya. PAL juga merasa bahwa dirinya tidak mendapatkan dukungan penuh dari kedua orang tuanya, dengan keadaan ekonomi pra sejahtera orang tua PAL tidak dapat menunjang fasilitas PAL dengan maksimal.

PAL menceritakan bahwa sebagai anak pertama dia harus bertangung jawab terhadap ketiga adiknya. Karena itu, terkadang PAL mempunyai pemikiran lebih baik bekerja dibandingkan sekolah padahal PAL adalah seorang siswa yang harusnya memprioritaskan belajar dibandingkan dengan mencari rupiah.

---

[2] Wawancara dengan PAL, Siswa SMAN 1 Pandeglang. Rabu 05 oktober 2016, jam 09:00-09:30

Dalam proses pengungkapan cerita ini pula PAL seringkali menunjukan raut wajah yang tidak bersemangat karena PAL merasa dirinya berbeda dengan siswa yang lain pada umumnya (minder).

2. DF

DF merupakan anak ketiga dari empat bersodara. DF tinggal bersama orang tuanya di Kp. Sukamanah, Citeureup Panimbang. DF lahir di Pandeglang 26 April 1999. DF merupakan siswa SMAN 1 Pandeglang kelas XII IPS 1. Riwayat pendidikan DF antara lain : TK Insan Kamil, SDN Citeureup 4, SMP citeureup 1, SMAN 1 Pandeglang. DF memiliki moto hidup “Hidup jangan dibawa rumit”. Orang tua DF adalah seorang nelayan dengan penghasilan perbulan 900.000[3].

Sebagai anak nelayan yang dilahirkan di daerah pesisir DF mengatakan bahwa dia terbentuk sebagai seseorang yang keras terbiasa menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Karena itu DF mengaku bahwa dulu dia terkenal sebagai salah satu siswa yang cukup ditakuti di kelasnya.

Dalam proses awal ini DF mengutarakan sebenarnya DF ingin menjadi pribadi yang lebih baik, tapi karena dia menyadari bahwa dia mempunyai kekurangan di bidang ekonomi hal ini memaksa DF untuk tinggal di pesantren di dekat sekolahnya untuk menghemat biaya hidupnya selama bersekolah di sana.

3. IY

IY merupakan anak pertama dari dua bersodara. IY tinggal bersama orang tuanya di Kp. Tenjolaya Pandeglang. IY lahir di

[3]Wawancara dengan DF, Siswa SMAN 1 Pandeglang. Rabu 5 oktober 2016, jam 09:30-10:00

Pandeglang 12 Juni 1999. IY merupakan siswa SMAN 1 Pandeglang kelas XII IPS 1. Riwayat pendidikan IY antara lain : SDN Kabayan 1, SMPN 1 Pandeglang, SMAN 1 Pandeglang. IY memiliki moto hidup "Jalani hidup tetap dijalan Allah". Orang tua IY adalah seorang karyawan swasta dengan penghasilan perbulan 700.000[4].

Pada awalnya IY menolak untuk dijadikan sebagai responden, tapi setelah IY melihat PAL dan DF bisa bercerita bebas tentang keadaan keluarganya dan kesehariannya IY juga menjadi tertarik untuk menceritakan masalahnya dengan syarat tidak dibocorkan terhadap teman-teman yang lainnya.

Setelah saya menjelaskan bahwa ada asas kerahasiaan dalam konseling akhirnya IY dengan tanpa paksaan menceritakan tentang masalahnya. Raut wajah yang menunjukan kebingungan selama dalam proses awal ini IY selalu merasa dirinya adalah seorang siswa yang paling tidak di dukung dalam bidang akademik.

Setelah proses keterbukaan pengalaman berjalan dengan baik, ciri kedua dari *client centered* adalah (2) membangun kepercayaan klien terhadap organismenya sendiri. Salah satu tujuannya adalah untuk membantu klien untuk membangun rasa percaya terhadap diri sendiri. Pada dasarnya siswa yang mempunyai motivasi yang rendah dalam belajar adalah siswa yang tidak mempunyai rasa percaya diri atau minder karena merasa dirinya berbeda dengan siswa yang lain.

Saya melakukan pendekatan secara khusus untuk menumbuhkan rasa percaya diri terhadap klien agar klien yakin bahwa klien mempunyai kemampuan yang sama dengan teman-temannya

---

[4] Wawancara dengan IY, Siswa SMAN 1 Pandeglang, Rabu 5 Oktober 2016, jam 11:30-11:00.

bahkan mungkin klien mempunyai kemampuan yang lebih dibadingkan dengan teman-temanya.

Teknik *client centered* memfokuskan kepada klien yang bertujuan agar ketika klien menghadapi masalah yang sama klien dapat menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan konselor atau peneliti. Setelah saya melakukan tahap pertama dan kedua saya melanjutkan ketahap selanjutnya, yaitu evaluasi internal. Berhubungan dengan tahap sebelumnya, tahap evaluasi internal ini adalah tahap yang lebih mendalam terhadap kesadaran diri klien.

Untuk itu saya meminta para klien untuk berjanji datang kembali pada sesi konseling selanjutnya di mana klien akan mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya sendiri bagi masalah-masalah keberadaannya. Pada proses kedua ini dimaksudkan agar klien lebih mampu menetapkan standar prilakunya dan melihat kedalam dirinya sendiri dalam membuat keputusan bagi hidupnya.

B. Gambaran Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga Pra Sejahtera

Pada dasarnya proses *client centered* adalah individu datang atas kemauannya sendiri untuk meminta bantuan. Setelah klien datang kepada konselor dengan sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun koselor menerapkan proses selanjutnya yakni (3) menerapkan situasi terapeutik bahwa yang bertangung jawab adalah klien. peneliti memberikan pengertian bahwa klien bertangung jawab penuh akan masalah yang dihadapinya, peneliti disini hanyalah bersikap sebagai instrumen atau fasilitator untuk klien mengungkapkan masalahnya.

Setelah peneliti berhasil menerapkan situasi terapeutik dalam ruang konseling, saya melakukan tahap ketiga yaitu mendorong klien untuk mengemukakan perasaannya secara bebas. Pada saat proses ini saya mencoba untuk melakukan eksplor masalah yang dihdapi oleh klien, saya dengan bertahap melakukan eksplorasi perasaan klien, mengeksplorasi pengalaman klien dan mengeksplorasi fikiran-fikiran klien.

Hal ini dilakukan saya agar dapat menangkap masalah utama yang dihadapi klien (*paraphrasing*). Setelah berhasil dalam eksplorasi masalah klien saya memantulkannya kembali (refleksi) agar klien dapat lebih mengerti tentang masalah yang dihadapinya.

Setelah tahap tersebut saya lakukan, saya melakukan tahap akhir dalam assessment yaitu diagnosa masalah klien dengan tujuan memahami apa permaslahan yang terjadi terhadap klien yang sebenarnya, peneliti dapat menyimpulkan maslah yang dihadapi klien dan dapat berperan aktif dalam proses konseling.

Pada pertemuan yang dilangsungkan pada tanggal 06 Oktober 2016 di ruang BK SMAN 1 Pandeglang ini saya melanjutkan tahap-tahap konseling tersebut yang disebut sebagai tahap diagnose dan mengawalinya kembali dengan melakukan *attending*.

Dengan mengacu pada informasi dari Gunawan, guru BK SMAN 1 Pandeglang, pada tahap ini untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan penelitian saya yang berhubungan dengan motivasi belajar para siswa dari keluarga pra sejahtera.

Saya memulai tahap ini dengan mengajukan beberapa pertanyaan sederhana. Contohnya dengan menanyakan apakah anda tidak merasa cemas dengan nilai akademik anda yang semakin

menurun ? apakah anda merasa ada sesuatu hal lain yang anda katakan ? bagaimanakah perasaan anda saat ini ? Dalam open question ini peneliti mulai berusaha masuk kedalam diri klien agar peneliti dapat lebih memahami klien.

Dalam *open question* PAL, DF dan IY mengutarakan siapakah dirinya. Mereka dengan sederhana menjelaskan siapa mereka, dimulai dengan menjelaskan dari mana asal sekolah, tempat tinggal, sampai menceritkan tentang kehidupan keseharian mereka.

Satu per satu klien perlahan menceritakan tentang perihnya kehidupan yang klien hadapi sejak kecil sampai sekarang, dalam hal ini belum mencangkup keseluruhan hanya sedikit menyentuh kehidupan klien. Hal ini justru sangat membantu saya sebagai peneliti untuk menciptakan situasi terapeutik antara saya dan klien, karena dengan mulai terbukanya klien saya dapat lebih mudah untuk hanyut dalam masalah yang klien hadapi.

Setelah saya merasa mulai masuk kedalam permasalahan yang dihadapi klien saya menerapkan teknik refleksi yaitu pemantulan kembali tentang apa yang disampaikan klien saat pertemuan pertama ini dengan mengucapkan : nampaknya anda sangat lelah dengan kehidupan anda ungkapan ini dimaksudkan untuk membuat klien merasa dihargai.

Dalam proses ini peneliti berusaha memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, fikiran, dan pengalaman klien. sebagai hasil pengamatan terhadap prilaku verbal dan nonverbal klien.

Hal ini dimaksudkan agar klien merasa didengarkan dan dihargai sehinga memudahkan peneliti untuk melakukan pertanyaan selanjutnya demi mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan.

Di sini PAL, DF, dan IY menceritakan bahwa mereka adalah salah satu siswa dari 85 siswa yang masuk melalui jalur khusus atau menerima beasiswa tidak mampu untuk keluarga pra sejahtera. Alasan PAL, DF, dan IY masuk ke SMAN 1 pandeglang karena mendengar ada beasiswa untuk keluarga pra sejahtera mereka berfikiran jika mereka sekolah dengan beasiswa akan sedikit mengurangi beban orang tua.

Mendengar jawaban dari PAL, DF, dan IY tersebut, saya menerapkan teknik empati primer, yakni mengatakan jika saya ada dalam posisi kamu mungkin saya juga akan mengalami perasaan yang sama dengan kamu, saya dapat memahami fikiran anda dengan ekspresi wajah serius tapi santai. dalam proses ini ditunjukan rasa empati terhadap klien agar peneliti dalam berkomunikasi dengan klien dapat lebih mudah mengikuti jalan fikiran klien.

Dalam pertanyaan ini klien mulai merasa kebingungan untuk menjawab, karena pada situasi ini PAL, DF, dan IY merasa dirinya selalu minder ketika berhadapan dengan teman-teman yang lain. Oleh karena itu demi mendapatkan informasi yang akurat saya menggunakan teknik eksplorasi dalam pertemuan kali ini, demi melengkapi informasi yang saya butuhkan saya menggunakan teknik eksplorasi perasaan, pemikiran dan pengalaman maka yang saya lakukan adalah memberikan pernyataan

Pernyataan yang saya utarakan terhadap klien adalah bisakah anda menjelaskan kepada saya tentang masalah yang membuat anda bingung? (tatapan tetap pada klien, berbicara dengan santai). Eksplorasi perasaan dilakukan peneliti sebagai langkah awal pengkajian masalah yang dihadapi klien, karena dalam eksplorasi perasaan peneliti dapat

mengetahui bagaimana kemuan klien sehinga komunikasi agar saling berambut atau tidak searah dan monoton. Setelah itu saya berusaha untuk mengeksplor pengalaman klien untuk lebih menguatkan keadaan klien yang sebenarnya.

Setelah saya rasa cukup saya melanjutkan untuk mengeksplorasi pengalaman klien hal ini saya lakukan untuk mengetahui apakah klien mempunyai pengalaman yang tidak baik selama bersekolah di SMAN 1 Pandeglang ataupun ada sesuatu hal yang membuat klien tidak nyaman bersekolah di SMAN 1 Pandeglang ini.

Saya melakukan eksplorasi pengalaman klien dengan memberikan beberapa pernyataan yang menunjukan bahwa saya mendengarkan apa yang klien sampaikan dan saya memahaminya, hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa nyaman dalam situasi konseling yang akan berpengaruh terhadap pertemuan selanjutnya. Pernyataan yang saya ungkapkan terhadap klien adalah : saya amat terkesan dengan pengalaman yang anda ceritakan kepada saya, namun saya ingin memahami lebih jauh sampai mana pemahaman tersebut dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar anda. Setelah klien merasa nyaman dan merasa didegarkan maka saya sebagai peneliti dapat mengetahui lebih terperinci sampai akar permasalahannya, bukan hanya cover dari masalahnya saja.

PAL, DF dan IY mempunyai alasan yang sama dalam hal ini yaitu mereka merasa ingin bersekolah di tempat yang bagus, karena SMAN 1 ini adalah salah satu sekolah yang sudah mempunyai catatan prestasi yang cukup baik khususnya di Pandeglang. PAL, DF dan IY pada awalnya merasa beruntung bisa mendapatkan pendidikan disalah satu sekolah ternama di Pandeglang.

Akan tetapi rasa jenuh mulai timbul ketika mereka menginjak kelas XII. PAL, DF dan IY mulai merasakan perbedaan antara mereka dan siswa yang lain. Kali ini saya sebagai peneliti melakukan eksplorasi fikiran untuk mengetahui apa yang sebenranya klien fikirkan sehingga klien merasa dirinya berbeda dengan yang lain (minder).

Bentuk ekplorasi pemikiran ini saya ungkapkan sebagai berikut : saya yakin anda bisa menjelaskan ide yang lebih baik tentang sekolah atau membantu keluarga. Hal ini saya lakukan agar peneliti memahami jalan fiqiran klien atau mengkaji masalah lain yang ada dalam fikiran klien tersebut.

Dalam pertanyaan ini klien mengutarakan bahwa klien merasa tidak ada hal yang spesial yang mereka lakukan disekolah, klien hanya sekedar menerima pembelajaran dan duduk dikelas. Dari tahap tahap yang telah dilalui saya sebagai peneliti berusaha menangkap pesan utama dari pembicaraan kami pada tahap awal ini yakni tentang pentingnya belajar yang saya merasa klien sudah kehilangan semangat belajarnya.

Setelah itu saya menutup pembicaraan pada tahap awal pertemuan ini dengan beberapa pertanyaan penutup (*close question*) dengan mengucapkan pertanyan sebagai berikut : oke .. apakah anda dapat memfokuskan pembicaraan ini ? jika memang dirasa cukup, kita akhiri pertemuan kita kali ini. Hal ini saya lakukan untuk membatasi pembicaraan yang sudah tidak dalam jalurnya atau melebar.

Dalam tahap ini saya harus bisa menumbuhkan rasa percaya diri klien karena pada akhir konseling klien harus bisa sedikitnya memahami masalah yang dihadapinya. Seperti yang sudah dijelaskan diatas dalam tahap tempat eveluasi internal ini klien sudah dapat

menetapkan standar-standar tingkah lakunya dan dapat berkaca kedalam dirinya sendiri untuk dapat menentukan putusan-putusan yang akan klien ambil untuk hidupnya sendiri.

Jika dicermati tahap ketiga ini sama halnya dengan bagaimana klien memahami tentang konsep diri. Yakni konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Dalam hal ini evaluasi internal merupakan instrospeksi diri klien agar klien lebih bisa memahami apa yang klien kerjakan dan apa yang klien lupakan. Kesadaran diri akan pentingnya belajar perlu ditanamkan karena klien akan pengaruhnya terhadap masa depan.

Setelah pemahaman terhadap klien tahap selanjutnya adalah membuat klien mau untuk berubah (4) kesedian untuk menjadi suatu proses. Seperti yang sudah dijelaskan diatas tentang konsep diri, klien menjadi sadar bahwa pertumbuhan adalah proses kesinambungan. Klien dalam proses berada dalam pengujian persepsi-persepsi dan kepercayaan-kepercayaan, sarta membuka diri untuk pengalaman-pengalaman baru. dalam tahap keempat ini peneliti menerapkan teknik konseling untuk lebih memperkuat klien dalam pemahaman dirinya.

Saya sebagai peneliti dalam tahap ini harus bisa meyakinkan klien bahwa klien mempunyai kemampuan yang sama dengan teman-temannya. Peneliti tidak mempunyai tujuan yang khusus pada tahap ini karena tonggak khusus *client centered* adalah klien dalam hubungannya dengan peneliti yang menunjang yang memiliki kesanggupan untuk melakukan dan menjernihkan tujuan-tujuannya sendiri.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya *client centered* bukanlah therapi yang mengakibatkan candu terhadap kliennya. Tapi tujuan utamanya adalah agar klien dapat memecahkan masalahnya sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain (peneliti atau konselor). Berbeda dengan teknik yang lain yang secara tidak langsung mengakibatkan klien untuk terus datang dan berkonsultasi atas masalah yang dihadapinya.

Dalam prakteknya penekanan proses *client centered* memberi penekanan teknik terapeutik yakni teknik komunikasi yang direncanakan secara sadar yang dipusatkan kepada klien.

Oleh karena itu, pada saat pelaksanaan di lapangan peneliti terlebih dahulu menanyakan tentang kesiapan klien yang akan menjadi objek penelitian. Peneliti juga menekankan bahwa klien bukanlah kelinci percobaan tapi dalam proses ini peneliti dank lien sama-sama belajar memahami masalah yang terjadi di lapangan.

Dalam kerangka *client centered* adalah pengungkapan dan pengkomunikasian. Peneliti berusaha mengeksplor masalah yang terjadi pada klien dengan beberapa tekhnik konseling. Diawali dengan *attending* sampai dengan *close question*.

Dalam proses komunikasi di atas dimaksudkan peneliti untuk memperlancar jalannya komunikasi agar peneliti bisa lebih mudah mencari data yang dibutuhkan. Proses komunikasi yang dilakukan adalah upaya peneliti agar klien bisa mengungkapkan dengan jujur tentang apa yang dihadapinya serta dapat mencari jalan keluar untuk dirinya sendiri.

Dari pertanyaan pertanyaan tersebut peneliti melakukan *follow up* terhadap permasalahan yang dihadapi klien.

a. Secara keseluruhan PAL sudah sukarela dalam mengungkapkan masalahnya. Hal ini adalah satu hal yang baik Karena dengan sikap suka rela proses konseling akan mudah dilaksanakan. Akan tetapi PAL adalah saah satu siswa yang memiliki perilaku kurang disiplin sering bolos dalam mata pelajaran dan sering terlambat datang kesekolah. PAL beralasan keterlambatannya itu karena membantu orang tuanya untuk menyiapkan dagangan untuk berjualan setiap harinya, dan membolos dijam pelajaran karena mengantuk dan tertidur dikosan temannya.[5]
b. Secara keseluruhan DF sudah secara sukarela dan terbuka dalam mengungkapkan masalahnya. Hal ini merupakan sikap yang baik, Karena dengan sikap suka rela proses konseling akan lebih mudah dilaksanakan. Sama halnya dengan PAL, DF juga adalah salah satu siswa yang masuk melalui jalur khusus (lemah ekonomi). DF adalah siswa yang tinggal dipondok, alasan ekonomi yang menyebabkan DF lebih memilih tinggal dipondok dibandingkan kost seperti teman-temannya yang lain. DF termasuk siwa yang pandai akan tetapi motivasi belajarnya sangat kurang. DF sering tertidur dikelas atau menggambar disaat guru mata pelajaran menerangkan didepan kelas. Alasan DF adalah kerena sering begadang bersama teman-temannya dipondok

[5] Wawancara Dengan PAL, Siswa SMAN 1 Pandeglang, Kamis 17 November 2016.

sehingga ketika dalam kelas tidak dapat konsentrasi dan menyerap pelajaran dengan optinal.[6]

c. Secara keseluruhan IY sudah secara suka rela dan terbuka dalam mengungkapkan masalahnya. Hal ini merupakan satu hal yang baik Karena dengan sikap suka rela proses konseling akan lebih mudah dilaksanakan. Sama halnya dengan PAL dan DF, IY juga salah satu siswa yang masuk kedalam lemah ekonomi. Meskipun IY masuk melalui jalur khusus akan tetapi IY berbeda dengan PAL dan DF. IY aktif dalam kegiatan exstrakulikuler yang diadakan disekolahnya, dalam organisasi rohis IY ditunjuk sebagai ketua karena pemahamannya terhadap agama dan cara memimpin bisa dibilang baik. Meskipun dalam bidang non akademik terbilang baik, namun berbanding berbalik dengan prestasinya dibidang akademik, IY mengakui bahwa motivasinya dalam belajar sangat kurang dukungan dari keluarganya terutama orang tuanya.[7]

Dari hasil *follow up* klien yaitu PAL, DF, dan IY saya dapat mengambil kesimpulan sementara bahwa klien pada tahap *assessment* awal ini sudah mulai terbuka pada pengalaman yang perlu memandang kenyataan tapi tidak mengubah bentuknya yang sesuai dengan struktur diri yang tersusun terlebih dahulu. Keterbukaan klien pada pengalaman menyiratkan menjadi lebih sadar terhadap kenyataan.

---

[6] Wawancara Dengan DF, Siswa SMAN 1 Pandeglang, Kamis 17 November 2016.

[7] Wawancara Dengan IY, Siswa SMAN 1 Pandeglang, Kamis 17 November 2016.

Kemudian saya berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan klien agar klien merasa lebih nyaman dan dapat lebih terbuka hal ini agar mempermudah saya sebagai peneliti untuh lebih jauh masuk kedalam masalah klien. Kemudian pada tahap assessment ini saya sedikit mulai memfokuskan wawancara tentang apa saja yang menyebabkan klien mempunyai motivasi yang lebih rendah dengan teman-teman yang lainnya.

Dari pernyataan-peryataan singkat yang mendorong klien untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi, kemudian klien mulai menceritakan latar belakang mengapa mereka mempunyai motivasi yang kurang dibadingkan dengan teman-temannya. Klien mengakui bahwa kurangnya motivasi belajarnya adalah karena sering membantu orang tua untuk menyiapkan dagangan guna membantu penghasilan keluarganya, karena itu klien mengakui bahwa dia sering tidak bisa menahan rasa ngantuk ketika mengikuti kegiatan dalam kelas.

Adapun masalah lain yang ditemukan adalah kerena klien tinggal yang dilingkungan pondok. Pergaulan di pondok yang terkadang membuat klien merasa malas untuk belajar, rutinitas yang klien anggap monoton dan tidak adanya larangan untuk tidak bersekolah adalah salah satu aspek yang berpengaruh terhadap motovasi belajarnya.

Masalah selanjutnya yang dihadapi klien adalah kurangnya kepedulian orang tua terhadap klien, klien yang merasa dirinya tidak mendapatkan perhatian orang tuanya. Contohnya ketika klien mendapatkan kepercayaan dari teman-teman lainnya untuk memimpin salah satu organisasi disekolah tidak ada respon yang berarti yang ditunjukan orang tuanya, karena orang tua klien sibuk bekerja sebagai

karyawan swasta. Setelah saya merasakan mendapat informasi yang cukup saya mengakhiri proses assemen ini dan menentukan jadwal pertemuan selanjutnya untuk melanjutkan ke tahap proses *treatment* dengan metode *client centered*.

Table 1.1

Sikap Awal Konseling Siswa Keluarga Pra Sejahtera

no	Nama	Sikap awal konseling keluarga pra sejahtera
1	PAL	Merasa minder karena bukan berasal dari keluarga yang mapan dan sering merasa mengantuk dikelas karena sibuk membantu orang tau di malam hari.
2	DF	Merasa tidak konsentrasi didalam kelas dan mengantuk karena sering begadang bersama teman-temannya.
3	IY	Merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya dan tidak diberi dukungan oleh orang tuannya.